



## TANTANGAN DAN UPAYA MELESTARIKAN NILAI-NILAI DEMOKRASI PANCASILA DI KALANGAN GEN Z

**Muhammad Al Hafis**

Universitas Riau

**Irma Anwari**

Universitas Riau

**Intan Nurbela**

Universitas Riau

**Sundari**

Universitas Riau

**Putri Aulia**

Universitas Riau

**Hamdi Abdullah Hasibuan**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Riau

Korespondensi penulis : [muhammad.al0584@student.unri.ac.id](mailto:muhammad.al0584@student.unri.ac.id)

**Abstract** *In the midst of rapid technological development and globalization, Generation Z is faced with great challenges in maintaining and preserving the democratic values of Pancasila. As a generation that grew up with digital sophistication, they are greatly affected by the flow of global information which often contradicts the noble values contained in Pancasila. The lack of a deep understanding of Pancasila, as well as the low political participation among them, are obstacles to the preservation of democracy based on deliberation, mutual cooperation, and social justice. In an effort to overcome this challenge, the right strategy is needed to internalize the values of Pancasila, including through Pancasila-based character education in schools, the use of social media as a means of democracy education, and the celebration of cultural festivals that prioritize diversity and unity. With these steps, it is hoped that Generation Z can better understand and apply the principles of Pancasila democracy in their daily lives, as well as play an active role in maintaining the existence of democracy in Indonesia.*

**Keywords:** *Gen Z, Pancasila Democracy, Globalization, Value Preservation.*

**Abstrak** Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, Generasi Z dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai demokrasi Pancasila. Sebagai generasi yang tumbuh dengan kecanggihan digital, mereka sangat terpengaruh oleh arus informasi global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila. Minimnya pemahaman mendalam tentang Pancasila, serta rendahnya partisipasi politik di kalangan mereka, menjadi hambatan dalam pelestarian demokrasi yang berlandaskan musyawarah, gotong royong, dan keadilan sosial. Dalam upaya mengatasi tantangan ini, dibutuhkan strategi yang tepat untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, antara lain melalui pendidikan karakter yang berbasis Pancasila di sekolah, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendidikan demokrasi, dan perayaan festival budaya yang mengedepankan keberagaman dan persatuan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Generasi Z dapat lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus berperan aktif dalam menjaga eksistensi demokrasi di Indonesia.

**Kata kunci:** Gen Z, Demokrasi Pancasila, Globalisasi, Pelestarian Nilai

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dan budaya global saat ini telah membawa dampak yang signifikan terhadap nilai-nilai lokal di Indonesia. Generasi Z, yang tumbuh di era digital,

memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan budaya dari seluruh dunia. Menurut Jadidah (2023) Globalisasi pada dasarnya mulai mengubah kebiasaan dan bahkan budaya yang berakar dalam masyarakat, mulai dari perubahan gaya hidup dan bahkan memengaruhi norma serta selera masyarakat itu sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi dan budaya global dapat memengaruhi nilai-nilai lokal, termasuk nilai-nilai demokrasi Pancasila, sering kali terancam oleh pengaruh budaya asing yang lebih dominan di mana masyarakat cenderung menyerap dan menerapkan informasi yang mereka terima tanpa mempertimbangkan dampak yang mungkin ditimbulkan oleh globalisasi.

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Nilai-nilai demokrasi yang terkandung dalam Pancasila, seperti keadilan sosial, persatuan, dan musyawarah untuk mufakat, menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, melestarikan nilai-nilai demokrasi Pancasila di kalangan generasi Z sangat penting untuk memastikan bahwa mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai ideologi negara, tetapi juga sebagai panduan moral yang dapat membentuk sikap dan perilaku generasi muda dalam menghadapi tantangan zaman.

Pancasila sangat berpengaruh dalam kehidupan Generasi Z, terlebih di era globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa di tengah arus perubahan yang cepat, nilai-nilai Pancasila, termasuk demokrasi, harus diinternalisasi oleh generasi muda. Pancasila memberikan kerangka kerja bagi Generasi Z untuk memahami pentingnya partisipasi aktif dalam proses demokrasi, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia. Dengan demikian, Pancasila berfungsi sebagai panduan yang membantu generasi muda untuk berkontribusi positif dalam masyarakat (Fraulen, 2022).

Namun generasi Z menghadapi tantangan khusus dalam melestarikan nilai-nilai Pancasila, terutama di tengah arus globalisasi dan multikulturalisme yang semakin berkembang. generasi Z, yang tumbuh di era digital dan multikulturalisme, menghadapi tantangan khusus dalam mempertahankan nilai-nilai lokal di tengah arus informasi yang deras dan beragam. Dalam konteks multikulturalisme, generasi Z sering kali harus menavigasi antara berbagai identitas budaya, yang dapat menyebabkan kebingungan atau konflik dalam memahami nilai-nilai yang mereka anut. Hal ini menunjukkan bahwa

generasi ini terpapar pada berbagai budaya dan nilai dari seluruh dunia melalui teknologi, yang dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menghargai budaya lokal Pujiyanto (2024).

Dalam upaya melestarikan nilai-nilai demokrasi Pancasila, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi persepsi generasi Z terhadap nilai-nilai tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis tantangan yang dihadapi dalam melestarikan nilai-nilai Pancasila di kalangan generasi Z dan mengembangkan strategi yang efektif untuk melibatkan mereka. Dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan wawancara dan diskusi kelompok terfokus, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang pandangan dan pengalaman generasi Z terkait nilai-nilai demokrasi Pancasila.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pemahaman Nilai-nilai Demokrasi Pancasila**

Sejak munculnya reformasi pada tahun 1998 gebrakan dan gerakan demokrasi mulai menjadi wacana di Indonesia. Demokrasi dianggap menjadi suatu solusi yang mampu membebaskan mereka dari tekanan yang ada. Hampir semua negara di dunia meyakini demokrasi sebagai tolok ukur tak terbantah dari keabsahan politik. Keyakinan bahwa kehendak rakyat adalah dasar utama kewenangan pemerintah menjadi basis bagi tegak kokohnya sistem politik demokrasi (Winarno, 2007:89). Pada saat reformasi yang membanggakan demokrasi, muncul juga pertanyaan yang merisaukan sekaligus menyalahkan yaitu “Kenapa di era PKn ini kajian Pancasila seolah lenyap ditelan gelombang reformasi?” Padahal pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hakikat negara Kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern (Latar Belakang BSNP).

Pancasila pada negara Indonesia tidak hanya merupakan dasar negara Indonesia melainkan juga berkedudukan sebagai ideologi nasional negara Indonesia. Dalam ideologi yang digunakan oleh suatu bangsa terkandung banyak nilai-nilai yang baik, luhur dan dianggap menguntungkan bagi negara tersebut baik untuk masa kini dan masa sekarang. Sesuai rumusan pertama yang disampaikan Ir. Soekarno Pancasila menjadi ideologi yang komprehensif integral, ideologi Pancasila menjadi ideologi

yang khas yang berbeda dengan ideologi lain(Winarno,2007:24). Nilai-nilai Pancasila yang ideal ialah nilai-nilai Pancasila menurut pandangan dari pendiri-pendiri negara. Buku Negara Paripurna karangan Yudi Latif(2011:5) telah membahas nilai-nilai ideal Pancasila mulai dari lahirnya hingga aktualisasi atau penerapannya. Nilai-nilai tersebut ialah :

1. Ketuhanan yang berkebudayaan
2. Kemanusiaan universal
3. Persatuan dalam kebhinekaan
4. Demokrasi permusyawaratan
5. Keadilan sosial

Demokrasi secara etimologis, berasal dari bahasa Yunani “demos” yang berarti rakyat dan “kratos/cratein” yang berarti pemerintahan. Khususnya di Athena, kata “demos” biasanya merujuk pada seluruh rakyat tetapi kadangkala juga berarti orang-orang pada umumnya atau hanya rakyat miskin, kata demokrasi pada mulanya kadangkala digunakan oleh kalangan aristokrat sebagai sindiran untuk merendahkan orang-orang kebanyakan(Dahl,1998:11-12 dalam Yudi Latif,2011:395). Dari pengertian mengenai demokrasi tersebut dapat ditarik bahwa substansi demokrasi itu sendiri merupakan kekuasaan Yudikatif,Eksekutif dan Legislatif berasal dari rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan. Substansi tersebut membentuk struktur dalam demokrasi, yakni adanya infrastruktur dan suprastruktur yang menghhasilkan keputusan dan kapabilitas. Demokrasi merupakan pemusatan kekuasaan ditangan rakyat.

Menurut Cholisin demokrasi di Indonesia memegang prinsip Teo-Demokratis dimana segala keputusan dan kebijakan diatur sepenuhnya untuk kepentingan rakyat namun tidak melanggar peraturan Tuhan. Inilah perbedaan mendasar dari demokrasi yang khas di Indonesia dibandingkan dengan demokrasi di negara lainnya. Prinsip Teodemokratis merupakan hasil demokrasi yang mendasarkan Pancasila terutama sila pertama yakni Ketuhanan yang maha Esa. Demokrasi bukan hanya suatu sistem yang ada dalam suatu pemerintahan, namun juga suatu proses yang dilakukan untuk menuju kepada kesejahteraan rakyat dalam negara tersebut. Demokrasi Pancasila yang merupakan demokrasi yang khas dari bangsa Indonesia sendiri merupakan hasil

dari pendiri negara ini yang memiliki keinginan mulia untuk melepaskan segala kesulitan masyarakat Indonesia.

Proses menuju kesejahteraan tersebutlah yang kadang dalam perjalanannya ada beberapa negara yang mampu melaksanakannya dengan baik namun tidak jarang juga banyak negara yang tidak mampu untuk melakukannya. Dengan adanya demokrasi ini, maka diharapkan akan terwujud pemerintahan yang kuat mengingat karena pemerintahan ini diciptakan oleh rakyat itu sendiri. Pemerintahan yang kuat bukanlah pemerintahan yang diciptakan dalam bentuk pemerintahan otoriter yang mampu mengarahkan kehendaknya kepada rakyat, namun pemerintahan yang kuat yang didukung sepenuhnya oleh rakyat dan tidak ditumpangi oleh kebutuhan pihak lain. Demokrasi muncul bukan secara tiba-tiba, melainkan dengan suatu proses yang panjang. Dalam proses tersebut terdapat faktor pendukung yang mendukung tumbuhnya demokrasi. Faktor yang mendukung pelaksanaan demokrasi di negara Indonesia antara lain:

1. Pendidikan politik/pendidikan kewarganegaraan untuk membentuk sikap demokratis di kalangan warga negara, sebagai basis sumber daya politik.
2. Ormas dan parpol, untuk menyosialisasikan demokrasi di kalangan masyarakat dan mengawasi jalannya demokrasi.
3. Pemilu yang jujur dan adil, merupakan hasil untuk rakyat dari demokrasi.
3. yang juga merupakan awal lahirnya keputusan ideal bagi seluruh rakyat.
4. Perwakilan politik/DPR, MPR, secara tidak langsung merupakan ujung tombak yang dilakukan oleh rakyat guna mengaspirasikan pendapat mereka.
5. Pemerintah yang bertanggung jawab
6. Sistem peradilan yang independen
7. Pers dan media massa yang independen (Cholisin, 2013:29)

Pendidikan politik sangat mendukung terciptanya demokrasi karena dari pendidikan politik seseorang mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan demokrasi dan dapat melakukannya. Pendidikan politik bisa juga disebut dengan sarana sosialisasi dari pemerintah kepada masyarakat tentang demokrasi. Ormas/Organisasi Masyarakat dan Parpol/Partai Politik merupakan pelaku secara aktif yang melaksanakan demokrasi. Organisasi masyarakat sering melakukan

penyampaian aspirasi apabila tidak setuju dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Walaupun terkadang penyampaian aspirasi yang dilakukan tidak sesuai dengan etika yang seharusnya namun dengan cara seperti itu aspirasi sering dipertimbangkan oleh pemerintah.

## **2. Karakteristik Generasi Z**

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital karena generasi ini lahir pada saat kemajuan teknologi dan sangat bergantung pada teknologi. Generasi ini muncul dari tahun 1997 hingga 2012 (Karina *et al.*, 2021). Mereka sudah terbiasa dengan banyak jenis perangkat dan aplikasi. Hal ini dapat memengaruhi kepribadian dan perilaku seseorang. Selain memiliki beberapa kelebihan, Generasi Z juga memiliki beberapa kelemahan. Misalnya, mereka biasanya kurang terampil dalam komunikasi verbal dan biasanya tidak sabar dan menyukai hal-hal yang instan.

Menurut pendapat (Adityara dan Rakhman, 2019) Generasi Z memiliki kemampuan untuk melakukan semua tugas sekaligus. Menjalankan sosial media di Android atau ponsel, membuka browser di PC, dan mendengarkan musik dengan headset. Generasi Z akan bergantung pada teknologi, yang dapat mempengaruhi kepribadiannya, karena mereka sudah terbiasa sejak kecil. Mereka lebih suka menghabiskan waktu berbicara melalui media sosial dan dunia maya daripada berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Oleh karena itu, generasi z sering disebut juga sebagai iGeneration atau generasi Net (generasi internet). Sisi positifnya adalah mereka dapat menjadi bagian dari komunitas yang sangat besar yang terhubung melalui jaringan media dan teknologi tanpa harus mengenal satu sama lain melalui internet. Namun, kekurangan mereka adalah ketidakmampuan mereka untuk berkomunikasi secara publik. Secara tidak langsung, hal ini berpengaruh terhadap kepribadian dan karakteristik mereka.

Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda membuat mereka tidak dapat disamakan satu sama lain. Sama halnya dengan Generasi Z, dengan karakteristiknya tersendiri yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Karakteristik ini tergantung dari latar belakang tempat tinggal, keadaan keluarga, status ekonomi, dan pola komunikasi yang jelas lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya (Sekar Arum, Amira Zahrani dan Duha, 2023). Menurut David Stilman dalam bukunya menjelaskan ada 7 karaktersitik generasi Z, antara lain:

1. *Figital*, Dalam konteks ini, *figital* yang dimaksud adalah generasi Z tidak pernah membatasi aktivitas atau ruang lingkup mereka antara dunia nyata dan dunia digital. Perkembangan teknologi generasi Z memang cepat dan sesuai dengan keadaan. Semuanya tersedia dengan mudah dan biasanya tersedia melalui berbagai aplikasi dan situs online. Semua kebutuhan Gen Z dapat dipenuhi dengan hanya klik, scroll, dan klik kembali.
2. *Hiper-kustomisasi*, Dalam hal ini, Gen Z tidak ingin diberi nama atau gelar apa pun, inilah *hiper-kustomisasi* yang dimaksud. Generasi Z lebih suka mengkustomisasi identitas mereka sebanyak mungkin di mata masyarakat. Mereka ingin menunjukkan kelebihan atau keunikan yang dimiliki sebagai identitas yang mereka gunakan, bukan berdasarkan agama, suku, atau ras mereka. Mereka belajar tentang seberapa unik mereka dibandingkan dengan orang lain di lingkungan serupa.
3. *Realistis*, Generasi Z dipengaruhi oleh orang tua mereka (generasi X) yang kehidupannya tidak sesuai dengan impian mereka, sehingga generasi Z cenderung memiliki pandangan negatif tentang masa depan. Ini tidak termasuk perspektif yang skeptis tetapi sebaliknya, itu termasuk perspektif yang realistis. Oleh karena itu, Generasi Z memprioritaskan pendidikan praktis daripada teoritis. Mereka lebih suka belajar bagaimana menjual barang atau menyelesaikan masalah dunia nyata.
4. *Fear of Missing Out (FOMO)*, Generasi yang selalu dikenal sebagai generasi digital, generasi Z mengumpulkan semua informasi di internet yang mereka anggap penting dan bermanfaat bagi pekerjaan mereka. Mereka khawatir mereka akan kehilangan informasi tersebut, yang dapat menghambat dan mengganggu hasil kerja mereka. Selain itu, generasi Z sangat ingin tahu, yang membuat mereka gelisah jika mereka tidak menerima berita terbaru. Hal inilah yang membuat Gen Z khawatir ketika mereka tertinggal dari orang lain. Selain itu, mereka ingin memahami dan mengambil pelajaran dari pekerjaan orang lain. Mungkin generasi Z memiliki kesempatan untuk menjadi lebih kompetitif.
5. *Weconomist*, Generasi Z adalah salah satu generasi yang tahu tentang kolaborasi, terutama dalam hal ekonomi. Mereka turut memengaruhi pasar industri digital

seperti Gojek, Grab, dan Disney+ Hotstar, yang dikenal sebagai Weconomist atau Ekonomi Berbagi

6. Do It Yourself (D.I.Y.), Generasi Z adalah generasi digital yang mandiri, yang berarti mereka sudah tidak perlu didampingi atau dibantu untuk belajar sesuatu yang baru. Semuanya terselesaikan dengan mencari video tutorial di YouTube. Bagi mereka, itu sangat sederhana. Sebaliknya, kecenderungan Gen Z untuk melakukan apa pun secara mandiri membuat mereka dianggap tidak memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim. Mereka hanya ingin berkonsentrasi pada tugas yang dapat diselesaikan dan menyerahkan sisanya kepada rekan kerja mereka.
7. Terpacu, Memang benar bahwa Generasi Z adalah generasi yang realistis dan tidak memiliki impian besar, tetapi mereka ingin menggunakan teknologi yang mereka miliki saat ini untuk mengubah lingkungan. Mereka mungkin bersedia melakukan lebih banyak untuk membantu banyak orang yang mungkin membutuhkan bantuan mereka. Generasi Z memiliki semangat terpacu yang memungkinkan mereka untuk membangun dan memperkenalkan personal branding mereka ke seluruh dunia untuk aksi mereka di masa depan.

### **3. Tantangan melestarikan demokrasi Pancasila di kalangan gen Z**

Demokrasi Pancasila merupakan sistem pemerintahan yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, seperti gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial. Namun, melestarikan demokrasi Pancasila tidaklah mudah, terutama di tengah tantangan yang dihadapi masyarakat modern. Generasi Z, sebagai generasi penerus bangsa, menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari perubahan sosial, budaya, politik, dan teknologi. Faktor-faktor seperti globalisasi, pergeseran moral, rendahnya partisipasi politik, hingga ancaman radikalisme turut menjadi tantangan dalam menjaga relevansi nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari. Berikut adalah sejumlah tantangan utama yang perlu diatasi untuk melestarikan demokrasi Pancasila di kalangan generasi Z:

#### **1. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial**

Generasi Z tumbuh dalam era digital yang serba terhubung, di mana media sosial memainkan peran penting dalam membentuk opini dan perilaku. Namun, hal ini juga membawa tantangan besar dalam melestarikan nilai-nilai Pancasila.



Teknologi, yang sering kali mengutamakan individualisme dan kebebasan tanpa batas, dapat mengikis rasa kebersamaan dan semangat gotong royong yang merupakan nilai inti dari Pancasila. Menurut Kurniawaty (2024), generasi Z lebih terpapar pada informasi yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan, yang dapat menyebabkan hilangnya pemahaman tentang pentingnya Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. Rendahnya Partisipasi Politik

Meskipun generasi Z memiliki potensi besar untuk berpartisipasi dalam demokrasi, tingkat partisipasi politik mereka relatif rendah. Banyak di antara mereka yang lebih aktif di dunia maya daripada dalam kegiatan politik yang nyata, seperti pemilu atau diskusi kebijakan. Alchatib et al. (2021) menyoroti bahwa, meskipun generasi Z sangat aktif di media sosial, mereka cenderung kurang terlibat dalam proses politik formal, yang penting untuk melestarikan demokrasi Pancasila di Indonesia.

3. Radikalisasi dan Intoleransi

Salah satu tantangan besar bagi generasi Z adalah ancaman radikalisasi dan intoleransi yang berkembang di ruang digital. Banyak konten yang menyebarkan ideologi radikal atau intoleran yang dapat memengaruhi pola pikir generasi muda. Azzahra Shakila Meisa Putri et al. (2022) mencatat bahwa radikalisasi ini dapat mengancam nilai-nilai kebangsaan yang terkandung dalam Pancasila, seperti semangat toleransi dan persatuan.

4. Kurangnya Pemahaman tentang Pancasila

Meskipun Pancasila adalah dasar negara Indonesia, generasi Z sering kali tidak memahami dengan mendalam nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan yang memadai tentang Pancasila di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari. Atar et al. (2022) menjelaskan bahwa banyak generasi Z yang tidak dapat mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan isu-isu sosial atau politik yang terjadi saat ini, sehingga menjadikan mereka kurang peduli terhadap pelestarian demokrasi Pancasila.

5. Globalisasi dan Pengaruh Budaya Asing

Globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap cara pandang generasi Z, sering kali mengarah pada adopsi budaya asing yang lebih individualistis dan

materialistis. Hal ini menjadi tantangan bagi pelestarian nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan kebersamaan dan keadilan sosial. Nur Fadilah et al. (2024) menekankan bahwa pengaruh budaya asing dapat mengurangi rasa nasionalisme dan semangat persatuan yang merupakan bagian dari demokrasi Pancasila.

#### **4. Strategi Melestarikan Nilai Demokrasi Pancasila Di Kalangan Gen Z**

Generasi Z, yang lahir dalam era digital dan globalisasi, menghadapi tantangan unik dalam menjaga nilai-nilai demokrasi Pancasila. Mereka hidup di lingkungan yang penuh dengan pengaruh budaya asing dan informasi instan yang sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Seiring perkembangan teknologi, Generasi Z sering terpapar pada berita palsu, polarisasi opini, dan isu-isu post-truth yang dapat memengaruhi persepsi mereka terhadap demokrasi yang sehat. Saat ini, Generasi Z memainkan peran penting dalam keberlanjutan demokrasi berbasis Pancasila di Indonesia. Mereka tidak hanya menjadi kelompok terbesar dalam struktur demografis Indonesia, tetapi juga aktor yang potensial dalam membangun masa depan bangsa. Di tengah gaya hidup modern yang cenderung individualistis, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila seperti musyawarah, gotong royong, dan keadilan sosial tetap menjadi fondasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selain itu, pengaruh media sosial sebagai sumber utama informasi dan tempat interaksi sosial membuat Gen Z lebih terbuka terhadap diskusi publik, tetapi juga lebih rentan terhadap manipulasi informasi. Menurut Saputri dan Najicha (2023), penting bagi generasi ini untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang ideologi Pancasila agar tetap dapat membedakan antara nilai-nilai demokrasi yang autentik dan pengaruh negatif yang dapat merusak integritas demokrasi di Indonesia. Menghadapi berbagai tantangan yang dialami Generasi Z, seperti derasnya pengaruh budaya asing, berita palsu, dan polarisasi opini di media sosial, beberapa solusi efektif dapat diterapkan untuk melestarikan nilai demokrasi Pancasila di kalangan mereka :

##### **1. Integrasi Pendidikan karakter**

Pendidikan karakter berbasis Pancasila merupakan strategi penting untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi pada Generasi Z. Dalam pendidikan ini, nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan keadilan sosial diajarkan secara sistematis melalui kurikulum sekolah. Menurut Saputri dan

Najicha (2023), pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila mampu membangun sikap toleransi, saling menghormati, dan keterbukaan dalam generasi muda, yang menjadi fondasi penting dalam berdemokrasi.

Penerapan pendidikan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dalam kajian Rochmat (2023), disebutkan bahwa pembelajaran berbasis karakter yang melibatkan diskusi kelompok dan simulasi musyawarah dapat membantu siswa memahami cara menyelesaikan konflik dengan cara yang demokratis. Hal ini sejalan dengan nilai demokrasi Pancasila yang menekankan pentingnya dialog dan mufakat sebagai cara pengambilan Keputusan. Selain melalui metode pengajaran, pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, kegiatan seperti debat, simulasi parlemen, atau program pengabdian masyarakat yang menanamkan nilai-nilai gotong royong dapat menjadi sarana praktis untuk memperkuat pemahaman siswa tentang demokrasi berbasis Pancasila. Hidayat dan Dewi (2021) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mencerminkan nilai kebangsaan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui pendekatan pendidikan karakter yang konsisten dan relevan, Generasi Z tidak hanya akan memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga akan terlatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi landasan yang kokoh untuk memastikan nilai-nilai demokrasi Pancasila tetap hidup dan relevan di tengah tantangan zaman.

## **2. Pemanfaatan media sosial dan teknologi**

Media sosial dan teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z, menjadikannya alat yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila. Dengan memanfaatkan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok, nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan keadilan sosial dapat disampaikan melalui

konten yang kreatif dan mudah diakses. Menurut Hidayat dan Dewi (2021), media sosial memiliki potensi besar untuk menjadi sarana edukasi demokrasi yang menarik bagi generasi muda, karena sifatnya yang interaktif dan fleksibel.

Pemanfaatan media sosial untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan melalui kampanye digital yang menarik, seperti video pendek, infografis, atau animasi edukatif. Dalam penelitian Saputri dan Najicha (2023), disebutkan bahwa konten digital yang dirancang secara inovatif dapat meningkatkan minat dan pemahaman Gen Z terhadap prinsip-prinsip demokrasi berbasis Pancasila. Konten-konten ini juga dapat memfasilitasi diskusi interaktif tentang isu-isu kebangsaan, sehingga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya toleransi dan kerja sama dalam keberagaman.

Selain kampanye digital, teknologi seperti aplikasi edukasi juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman belajar yang menarik dan relevan. Rochmat (2023) menunjukkan bahwa aplikasi berbasis game atau simulasi demokrasi dapat membantu siswa memahami proses pengambilan keputusan secara demokratis dan mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang nyata. Misalnya, simulasi pemilu digital dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai keadilan dan partisipasi.

Dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi, proses internalisasi nilai demokrasi Pancasila dapat dilakukan secara lebih efektif dan menyenangkan bagi Generasi Z. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga membentuk perilaku positif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial daring maupun luring.

### **3. Perayaan festival budaya di sekolah**

Perayaan festival budaya di sekolah menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila pada Generasi Z. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya Indonesia sekaligus mempraktikkan nilai-nilai seperti toleransi, kebersamaan, dan gotong royong. Menurut penelitian Supriyadi

(2020), festival budaya yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang dapat memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa, yang menjadi salah satu pilar penting dalam demokrasi Pancasila.

Dalam festival budaya, siswa berkesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyumbangkan ide secara demokratis dalam merancang acara atau menyajikan penampilan budaya. Hal ini, seperti dikemukakan oleh Putri dan Rizal (2021), mengajarkan mereka nilai-nilai musyawarah dan menghormati pendapat orang lain. Proses ini mencerminkan praktik demokrasi dalam skala kecil, yang dapat membangun kesadaran mereka tentang pentingnya dialog dalam mengambil keputusan.

Festival budaya juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran tentang keadilan sosial, dengan memastikan semua budaya memiliki kesempatan yang sama untuk tampil dan diapresiasi. Laporan oleh UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan berbasis budaya memiliki potensi besar untuk membangun karakter inklusif dan toleran pada generasi muda. Dengan menghormati keunikan setiap budaya, Generasi Z belajar untuk hidup dalam keberagaman yang harmonis, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui perayaan seperti ini, nilai-nilai demokrasi Pancasila tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini dapat memperkuat karakter kebangsaan dan menginspirasi Generasi Z untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam menjaga persatuan di tengah perbedaan.

#### **4. Ikut serta dalam organisasi kampus atau kepemudaan**

Keikutsertaan dalam organisasi kampus atau kepemudaan, seperti OSIS, Himpunan Mahasiswa, BEM, dan DPM, merupakan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila pada Generasi Z. Dalam organisasi ini, anggota memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan secara kolektif, yang mengajarkan mereka pentingnya musyawarah dan mufakat—dua nilai utama dalam demokrasi Pancasila. Penelitian oleh Suherman dan Nurjanah (2020) menunjukkan bahwa berpartisipasi dalam organisasi kampus dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya demokrasi, karena mereka terlibat langsung

dalam proses pemilihan dan pengambilan keputusan dalam organisasi tersebut.

Organisasi-organisasi seperti OSIS, Himpunan Mahasiswa, dan BEM juga sering kali terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, persatuan, dan keadilan sosial. Menurut Evans dan Li (2021), keterlibatan dalam kegiatan sosial ini membantu membentuk karakter kepemimpinan yang mengedepankan kebersamaan, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial yang merupakan inti dari prinsip-prinsip demokrasi Pancasila. Keberagaman yang ada dalam organisasi ini juga memberikan kesempatan bagi Gen Z untuk belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama meskipun memiliki latar belakang yang berbeda.

Organisasi kemahasiswaan seperti BEM dan DPM juga mengajarkan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila yang menekankan pada keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Bastian (2022) menambahkan bahwa melalui kegiatan-kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk menjadi pemimpin yang bijaksana, yang tidak hanya memperjuangkan kepentingan pribadi tetapi juga memperhatikan kepentingan orang banyak.

Dengan demikian, organisasi seperti OSIS, Himpunan Mahasiswa, BEM, dan DPM berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai demokrasi Pancasila pada Generasi Z. Organisasi-organisasi ini menjadi wahana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan demokratis dan membangun rasa kebersamaan serta tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya memperkuat demokrasi di Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Pelestarian nilai-nilai demokrasi Pancasila di kalangan Generasi Z menghadapi berbagai tantangan serius, seperti pengaruh media sosial, rendahnya tingkat partisipasi politik, serta pengaruh budaya asing yang semakin kuat. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolektif untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang Pancasila melalui pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan, pemanfaatan media sosial untuk menyebarkan informasi yang positif tentang demokrasi, serta melibatkan mereka dalam kegiatan budaya yang mengedepankan gotong royong,

persatuan, dan toleransi. Dengan strategi-strategi tersebut, diharapkan Generasi Z tidak hanya dapat memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menjadikannya landasan dalam kehidupan sosial dan politik mereka, serta berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia yang lebih demokratis, adil, dan sejahtera.

### Daftar Pustaka

- Suherman, A., & Nurjanah, S. (2020). Pengaruh partisipasi dalam organisasi terhadap kesadaran demokrasi pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2), 56–68.
- Evans, R., & Li, Y. (2021). Youth involvement in community organizations as a tool for promoting democratic values. *International Journal of Social and Political Science*, 10(1), 45–57.
- Bastian, E. R. (2022). Leadership and democracy in youth organizations: Building social responsibility in the Gen Z. *Youth and Society*, 48(3), 310–325.
- Hidayat, A. S. N., & Dewi, D. A. (2021). Meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling*, 3(1), 50–65.
- Saputri, Y. R., & Najicha, U. F. (2023). Penguatan nilai-nilai Pancasila dan penanaman wawasan kebangsaan pada generasi muda. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 9(1), 75–90.
- Rochmat, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi Gen Z dalam menghadapi kontestasi pemilihan presiden 2024. *Jurnal Trias Politika*, 6(1), 10–25.
- Supriyadi, S. (2020). Festival budaya sebagai media pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 123–134.
- Putri, Y., & Rizal, F. (2021). Meningkatkan toleransi siswa melalui kegiatan lintas budaya di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(1), 67–78.
- UNESCO. (2021). Cultural festivals in education: Building inclusive and democratic practices among youth. *UNESCO Journal of Education for Sustainable Development*, 7(3), 45–57.
- Fraulen, A., Putri, D. S., Yuanita, R. R., & FITRIONO, R. A. (2022). Pentingnya Peran Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Generasi Z. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 4(01), 21–28.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47.
- Pujianto, W. E., Zaki, A., & Abdillah, I. (2024). *Time To Change: Organization And Z Change*. Pustaka Aksara.
- Alchatib, Satria Rizaldi, Halifa Haqqi, and Andika Drajat Murdani. 2021. “Penguatan Nilai Demokrasi Melalui Peran Gen Z Indonesia Dalam Media Online.” *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 4(3): 699.

- Atar, Ardian et al. 2022. "Tantangan Dan Relevansi Pancasila Bagi Generasi Milenial Dan Z." *Intelektiva* 4(4): 1–5.
- Azzahra Shakila Meisa Putri, Resi Setiawati, and Hendy Widodo. 2022. "Implementasi Nilai Pancasila Pada Generasi Z." *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran* 4(1): 17–24.
- Kurniawaty, Julia Bea. 2024. "NASIONALISME DI ERA DIGITAL : TANTANGAN DAN PELUANG BAGI GENERASI Z INDONESIA Nationalism in the Digital Era : Challenges and Opportunities for Indonesia ' s Generation Z." *Jagaddhita* 3(2): 1–9.
- Nur Fadilah, Elsa, Irmah Syahrani, and Ilham Hudi. 2024. "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pemahaman Nilai Pancasila Di Era Gen Z." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 08(01): 7361–72.
- Adityara, S. dan Rakhman, R.T. (2019) "Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual," *Semina Nasional Seni dan Desain: "Reinvensi Budaya Visual Nusantara,"* (September), hal. 401–406.
- Winarno. (2007). *Dasar-dasar Pemikiran Politik Pancasila*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karina, M. et al. (2021) *Gen Z insights: Perspective on education*, UNISRI Press.
- Sekar Arum, L., Amira Zahrani dan Duha, N.A. (2023) "Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030," *Accounting Student Research Journal*, 2(1), hal. 59–72. Tersedia pada: <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>.
- Stillman, David & Jonah Stillman (2018), *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, Gramedia Pustaka Utama.
- Cholisin.2000."Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan-Pendidikan Kewarganegaraan"  
.Jakarta:Universitas Terbuka.
- Dahl, R. A. (1998). *On Democracy*. New Haven: Yale University Press.
- Latif, Yudi. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riza Noer. (1996). *Nilai-nilai Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.